



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

**BAB III**  
**PERANCANGAN BUKU NARASI FOTOGRAFI**  
**BATIK PAPUA**

**3.1. Batik Papua**

Papua adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Papua atau bagian paling timur West New Gunie (Irian Jaya). Belahan timurnya merupakan negara Papua Nugini atau East Guinea. Provinsi Papua merupakan Provinsi yang paling luas wilayahnya dari seluruh Provinsi di Indonesia. Luas Provinsi Papua  $\pm 410.660 \text{ Km}^2$  atau merupakan  $\pm 21\%$  dari luas wilayah Indonesia. Lebih dari 75% masih tertutup oleh hutan-hutan tropis yang lebat.

Kata Papua sendiri berasal dari bahasa Melayu yang berarti rambut keriting, sebagaimana gambaran yang memacu pada penampilan fisik suku-suku asli. Penduduk Papua terdiri dari kelompok etnis (kelompok suku) yang mempunyai keunikan tertentu, seperti bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Terdapat kurang lebih 250 macam bahasa di Papua, sesuai dengan kelompok suku yang berada di daerah Papua tersebut.

Kebudayaan penduduk asli Papua sendiri sudah banyak mengalami perubahan atau sudah mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya agama. Karena hal tersebut maka salah satu alternatif yang dilakukan yaitu menggambar atau menuangkan morif-motif atau seni dari suku-suku di papua tersebut ke dalam batik. Pembuatan batik ini juga banyak terinspirasi dari

peninggalan-peninggalan arkeolog yang tersebar di daerah Papua, seperti lukisan-lukisan dinding gua. Selain lukisan dinding, bukti sejarah lain seperti fosil, artefak dan benda purbakala juga mempengaruhi kreatifitas para seniman Papua dalam mengkreasikan motif batik. Beberapa motif atau seni budaya dari suku-suku di Papua yang dapat diaplikasikan ke dalam bentuk batik Papua diantaranya :

a. **Batik Motif Asmat**

Suku Asmat adalah salah satu suku di Papua, tepatnya di Merauke. Suku Asmat sudah di kenal dengan ide-ide mereka yang di tuangkan dalam ukiran kayu yang unik. Banyak orang beranggapan, kebudayaan suku Asmat dapat dipelajari melalui seni ukir yang dihasilkan oleh masyarakatnya. Ukiran Asmat sangat beragam, bisa berbentuk manusia, perahu, panel, maupun perisai. Pola ukiran yang digunakan pun biasanya berdasarkan dari keseharian hidup suku Asmat itu sendiri. Salah satu motif yang biasa digunakan yaitu motif orang berburu. Motif tersebut merupakan wujud bentuk penghormatan mereka terhadap nenek moyang atau leluhurnya, secara turun temurun, pola seni ukir yang dibuat suku Asmat selalu dikaitkan dengan kepercayaan mereka terhadap leluhur.

Tahapan untuk membuat kerajinan ukir diawali dengan memahat sepotong kayu untuk dijadikan sebuah pola. Karena setiap ukiran yang mereka buat mempunyai makna tersendiri. Sebagai contoh, ada 3 macam warna, merah, hitam, dan putih yang selalu digunakan oleh suku Asmat pada beberapa hasil ukirannya. Merah melambangkan daging, Putih menggambarkan tulang dan hitam melambangkan warna kulit dari suku Asmat itu sendiri.

Dengan menggunakan alat pahat tradisional yang terbuat dari jambu batu dan batu kali. Suku Asmat mampu membuat kerajinan ukiran berbagai jenis kayu, seperti sago, kayu jati ataupun susu.

b. Tifa

Tifa merupakan alat musik yang berasal dari Maluku dan Papua, mirip seperti gendang cara dimainkan adalah dengan dipukul. Tifa terbuat dari sebatang kayu yang dikosongi atau dihilangi isinya dan pada salah satu sisi ujungnya ditutupi, dan biasanya penutupnya menggunakan kulit rusa yang telah dikeringkan untuk menghasilkan suara yang bagus dan indah. Bentuknya pun biasanya dibuat dengan ukiran, tiap suku memiliki Tifa dengan ciri khasnya masing-masing.

Alat musik Tifa biasanya dimainkan untuk mengiringi tarian tradisional, seperti Tarian Perang, Tarian tradisional asmat dan Tarian Gatsi. Tarian ini biasanya digunakan hanya pada acara-acara tertentu seperti upacara-upacara adat maupun acara-acara penting lainnya.

c. Cendrawasih

Burung Cendrawasih dikenal karena bulu burung jantan pada banyak jenisnya, terutama bulu yang sangat memanjang dan rumit yang tumbuh dari paruh sayap atau kepalanya. Cendrawasih tidak hanya sekedar simbol kehidupan yang menjadi *spirit* lahirnya seni dan budaya masyarakat Papua, melainkan dia adalah simbol kepemimpinan yang mengatur tatanan sosial dari yang terkecil sampai pada strata kesukuan yang paling tinggi. Hal tersebut dapat dilihat ketika seorang yang dianggap tokoh adat dalam

kesukuan akan memakai mahkota cendrawasih sebagai simbol kepemimpinan.

### **3.2 Survey Penelitian**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ternyata ada dua versi batik Papua, yaitu Batik Port Numbay dimana batik tersebut merupakan batik asli dari batik Papua. Serta batik Papua yang di buat di Pekalongan. Batik Papua versi Pekalongan tersebut merupakan modifikasi dari batik asli Papua, batik Port Numbay.

Dari hasil survey yang dilakukan di dapat hasil yaitu proses pembuatan batik tidak adanya perbedaan dari kedua batik Port Numbay maupun batik Papua versi Pekalongan. Namun yang membedakan keduanya yaitu jika pada batik Port Numbay lebih menekankan motif yang digunakan. Sedangkan batik Papua versi Pekalongan hanya sekedar pengaplikasian motif dengan tidak begitu memperhatikan filosofi yang ada.

Semua proses produksi batik Port Numbay dilakukan di Jayapura, Papua. Dengan 15 orang karyawan yang ada. Karena keterbatasan bahan, Jimmy Hendrick, desainer asli dan perintis batik Port Numbay ini mengakui masih mendatangkan beberapa material dari Pulau Jawa.

Keunikan batik Port Numbay terdapat pada motif atau ragam hias yang digunakan. Semua motif-motif yang digunakan berasal dari motif atau ragam hias dari suku-suku yang terdapat di Papua. Contoh batik Port Numbay yang terkenal yaitu motif Suku Asmat. Suku Asmat yang terkenal dengan seni ukiran yang biasanya dibuat berdasarkan dari kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.1 Patung Asmat  
(Sumber: <http://www.anneahira.com/patung-asmат.htm>)



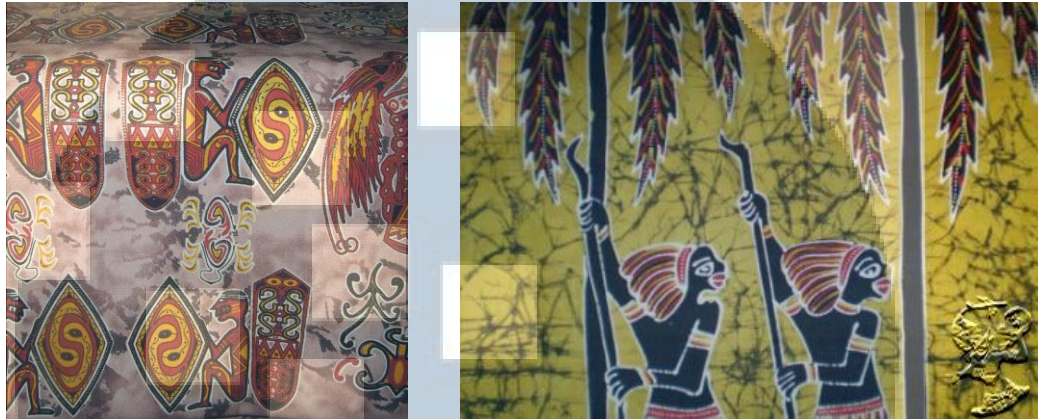
UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Gambar 3.2 Patung Asmat 2  
(Sumber: [http://4.bp.blogspot.com/\\_zxERk-vR0Y/S\\_qEjjaBnZI/AAAAAAAAAE8/a4xwC0rdYKI/s320/patung-asmат\\_large.jpg](http://4.bp.blogspot.com/_zxERk-vR0Y/S_qEjjaBnZI/AAAAAAAAAE8/a4xwC0rdYKI/s320/patung-asmат_large.jpg))

Dua gambar diatas merupakan salah satu contoh patung suku Asmat. Suku Asmat percaya bahwa tujuan hubungan masa lalu dengan para leluhur dan nenek moyang akan tetap terjaga dengan baik pada masa mendatang. Salah satu alasan untuk memperkuat hubungan tersebut yaitu dengan membuat ukiran patung. Biasanya satu bentuk seni ukiran pada kayu hanya akan dibuat satu kali. Detail dan pola ukiran dapat dipastikan tidak akan sama meskipun bentuk yang dipesan sama.

Proses pembuatan patung atau ukiran Asmat ternyata tidak melalui proses sketsa terlebih dahulu. Mereka menganggap bahwa seni mengukir patung layaknya sedang berdialog dengan arwah leluhur. Patung Asmat yang asli dibuat oleh suku Asmat dan digunakan sebagai pelengkap ritual adat di pedalaman Papua. Jadi bagi mereka yang ingin mengkoleksi patung Asmat yang asli harus datang langsung ke pedalaman Papua.

Karena banyak diminati wisatawan banyak pula sekarang dijumpai para pengrajin di luar suku Asmat yang membuat patung Asmat. Misalnya di Bali, Jawa Barat dan Jawa Tengah, mereka dapat membuat ukiran yang serupa dengan patung Asmat yang asli. Hal tersebut terlihat menguntungkan bagi para wisatawan yang tidak harus bersusah payah ke pedalaman Papua. Serta membantu perluasan pengenalan tentang patung Asmat. Namun disisi lain jika dilihat dari proses yang dilalui oleh suku Asmat, ukiran-ukiran yang terdapat pada patung yang semula merupakan sebuah dialog antara pengrajin dengan arwah leluhur jadi hilang maknanya. Serta mendatangkan kerugian bagi pengrajin patung Asmat yang asli juga pada pemerintah lokal.



Gambar 3.3 Batik Papua Motif Asmat  
(Sumber: <http://www.griyawisata.com/images/stories/2011/Mei/7/bpa.jpg>)

Contoh gambar diatas merupakan contoh pengaplikasian dari seni ukir patung Asmat kedalam motif batik Port Numbay. Yang menjadikan ciri khas dari batik Port Numbay selain syarat akan filosofi akan setiap motinya, sang desainer pun selalu menggunakan warna-warna asli dari seriap motif yang digunakan. Tujuan dari penggunaan warna asli tetap dipertahankan karna sang desainer memang ingin menunjukkan budaya serta kekayaan alam Papua secara jujur dan apa adanya.

Hingga saat ini sudah ada 198 motif untuk batik Port Numbay dan semua motif tersebut sudah dipatenkan hak ciptanya. Tidak hanya sekedar membuat corak berdasarkan dari filosofi setiap corak atau motif yang ada pada setiap suku, namun pembuatan setiap corak pada batik Port Numbay telah berdasarkan atas persetujuan dari setiap kepala suku.

Beda halnya dengan batik Port Numbay yang sangat memperhatikan keaslian dari motif dan sejarah yang terkandung didalamnya. Batik Papua versi



Pekalongan cenderung lebih menekankan ke hal produksi. Sehingga batik Papua versi Pekalongan lebih mementingkan hal-hal yang menyangkut tentang produksi atau kuantitas dibandingkan dengan detail atau cerita pada setiap motif tersebut.



Gambar 3.4 Modifikasi Batik Papua Versi Pekalongan  
(Sumber: <http://batikindonesia.com/batik/images/23841/asmatahitammerah-024.jpg>)

Gambar diatas merupakan contoh batik yang dibuat di Pekalongan. Dalam proses pembuatan batik Papua versi Pekalongan tidak terdapat perbedaan pada proses pembuatan. Namun dalam hal warna dan kecenderungan mempertahankan warna dari habitat asli tidak begitu diperhatikan. Karena biasanya mereka lebih memperhatikan keinginan daripada konsumen yang memesan.

### 3.3 Rancangan Plot

Dari hasil survei penelitian yang didapat maka akan disusun sebuah *plot* dalam narasi foto sebagai berikut.

<b>Intro</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan batik</li> <li>- Batik Port Numbay &amp; versi Pekalongan</li> <li>- Pengenalan proses batik</li> </ul>
<b>Rising Action</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan batik Port Numbay</li> <li>- Budaya Papua dalam batik</li> </ul>
<b>Climax</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat pula proses batik Papua di Pulau Jawa, khususnya Pekalongan</li> </ul>
<b>Falling Down</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditampilkan perbedaan antara batik Port Numbay dengan batik Papua versi Pekalongan</li> </ul>
<b>Resolution</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Promosi batik asli Papua, Port Numbay</li> </ul>

Gambar 3.5 Narasi Plot

Tahap pertama yaitu *Intro*, pada tahap ini akan menceritakan bahwa terdapat dua versi batik Papua yaitu batik Port Numbay, Jayapura yang merupakan batik asli Papua dimana proses dan produksi masih dilakukan di Jayapura. Serta batik Papua versi Pekalongan yang di produksi di Pekalongan. Akan dijelaskan juga bahwa proses pembuatan batik Papua untuk batik Port Numbay serta batik Papua versi Pekalongan tidak terdapat perbedaan. Mulai dari proses menggambar motif, pemindahan ke kain mori, proses mencanting menggunakan malam, mewarnai hingga melorot. Pada buku narasi fotografi batik Papua ini proses produksi yang akan ditampilkan hanya proses produksi yang terdapat di Pekalongan.

Tahap kedua yaitu *Raising Action*, pada tahap ini akan menjelaskan bahwa batik Port Numbay, Jayapura merupakan batik asli Papua. Di buat oleh seorang desainer asli Papua, yang bertujuan ingin melestarikan budaya serta tradisi suku Papua yang lambat laun semakin pudar. Namun karena jauhnya lokasi membuat batik Port Numbay tersebut kurang di kenal oleh masyarakat luas.

Tahap ketiga yaitu *Climax*, pada tahap ini akan menceritakan bahwa ternyata terdapat industri batik Papua selain Port Numbay. Industri batik tersebut terdapat di Pekalongan, dimana semua material dan bahan pendukung dalam proses pembuatan batik lebih mudah dan terjangkau untuk didapat. Serta proses pendistribusian yang lebih cepat dikarenakan Pekalongan merupakan pusat pembuatan batik yang memang sudah terkenal di Indonesia.

Tahap yang keempat yaitu *Falling Down*, dimana pada tahapan ini akan menjelaskan bagaimana permasalahan pada tahapan *climax* diselesaikan. Yang akan dilakukan yaitu menampilkan perbedaan atau perbandingan yang ada pada batik asli papua Port Numbay serta batik papua yang dibuat di Pekalongan.

Tahap yang terakhir, yaitu *Resolution*. Dalam tahapan ini akan ditarik kesimpulan tentang permasalahan yang terjadi.

### **3.4 Survei Lapangan**

Berikut adalah hasil observasi lapangan yang telah di lakukan selama di Pekalongan.



Gambar 3.6 Membuat Motif di Mori

Gambar di atas merupakan contoh proses awal dari pembuatan batik, yaitu pemindahan sketsa dari kertas ke kain mori. Pemindahan sketsa tersebut biasanya dilakukan dengan bantuan cahaya atau lampu pada bagian bawah meja untuk membantu penerangan. Para pembatik memindahkan sketsa dari kertas ke kain mori menggunakan pensil.



Gambar 3.7 Wajan dan Malam yang Dilelehkan

Gambar di atas merupakan gambar wajan yang biasanya digunakan untuk melelehkan lilin malam. Lilin malam yang hendak digunakan langsung ditaruh di atas wajan yang sudah panas dan didiamkan beberapa menit hingga meleleh. Biasanya setelah lilin malam dipanaskan dan sudah meleleh api akan tetap dibiarkan menyala untuk menjaga lilin malam tetap dalam kondisi cair.



Gambar 3.8 Canting

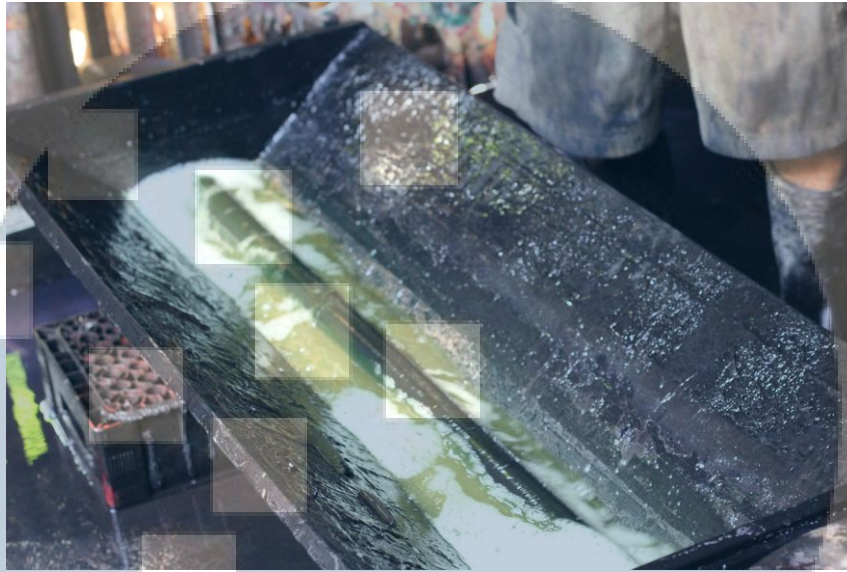
Gambar di atas merupakan contoh Canting yang biasa digunakan para pembatik untuk mencanting, menutupi gambar motif dengan lilin malam. Ada beberapa ukuran Canting yang biasa digunakan mulai dari *small*, *medium*, hingga *large*. Pemilihan ukuran Canting yang akan dipakai saat hendak mencanting yaitu berdasarkan motif yang hendak dikerjakan. Semakin kecil atau detail motifnya maka penggunaan Canting dengan ukuran *small* yang lebih tepat untuk digunakan.



Gambar 3.9 Mecanting Menggunakan Lilin Malam

Gambar di atas merupakan proses mencanting dengan menggunakan lilin malam. Proses mencanting dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan penggunaan warna yang diinginkan pada setiap kain batik. Penggunaan lilin malam dimaksudkan untuk menutup motif yang telah di canting menggunakan lilin malam agar tetap putih. Atau tidak mengalami perubahan warna pada saat proses pewarnaan dilakukan.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.10 Alat Pewarna Batik



Gambar 3.11 Proses Pewarnaan Batik

Gambar di atas merupakan contoh alat yang biasa digunakan pada proses pewarnaan batik dan proses pewarnaan batik. Bahan pewarna batik di campurkan pada alat dengan takaran tertentu kemudian kain batik yang hendak diwarnai dicelupkan ke dalam alat pewarna dengan seperti contoh di atas. Proses pewarnaan dilakukan oleh dua orang.



Gambar 3.12 Mencanting

Gambar di atas merupakan tahap mencanting kedua yang dilakukan setelah proses pewarnaan. Proses mencanting dapat terjadi lebih dari sekali tergantung pada berapa warna yang hendak digunakan.



Gambar 3.13 Proses Pelorotan Batik



Gambar di atas merupakan contoh proses pelorotan pada batik. Proses pelorotan dilakukan untuk menghilangkan lilin malam pada kain batik. Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan kain batik kedalam air panas atau mendidih, dengan cara dicelup dan diangkat. Kain batik yang ingin dilorot tidak bisa dibiarkan atau direbus begitu saja. Karena hal tersebut dapat merusak warna atau pelorotan yang terjadi tidak sempurna. Pelorotan merupakan tahapan terakhir pada pembuatan batik.

### 3.4 Target Audience

Berikut akan dijelaskan tentang karakter sasaran target *audience* untuk buku narasi fotografi dari segi demografis, psikografis, behavioral, dan geografis.

#### a. Geografis

Secara geografis, target *audience* dari buku ini adalah masyarakat yang tinggal di luar kota Papua. Khususnya di pulau Jawa.

#### b. Demografis

Target *audience* dari buku ini adalah :

Jenis Kelamin : Pria dan wanita

Usia : 20 tahun ke atas

Profesi : mahasiswa dan kolektor buku yang tertarik akan kebudayaan tradisional

Target *audience* dari buku ini adalah pria dan wanita umur 20 tahun ke atas mengingat faktor psikologis dan pola berpikir yang sudah mulai kritis pada usia tersebut. Selain itu memiliki ketertarikan dan kesadaran yang cukup terhadap

budaya tradisional. Buku ini juga dapat menjadi referensi untuk bahan pembelajaran tentang kebudayaan yang disajikan dalam bentuk fotografi.

c. Behavioral

Target *audience* yang membaca buku ini diharapkan memiliki ketertarikan akan kebudayaan.

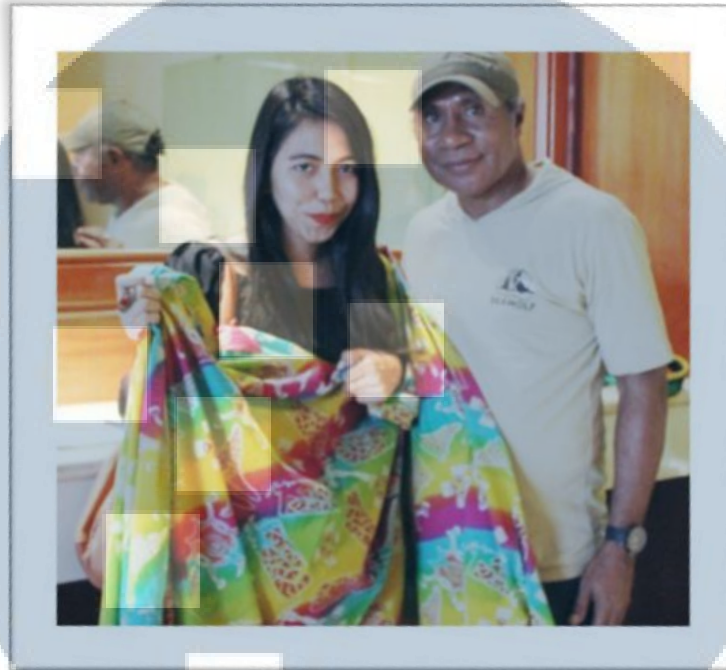
d. Psikografis

Ditinjau dari sisi psikografis, target *audience* dari buku ini adalah mereka yang memiliki pemikiran yang modern serta rasa ingin terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dan memiliki kecintaan terhadap budaya dan kesenian.

### 3.6 Profil Nara Sumber

Metode wawancara dipilih karena dalam proses pembuatan buku fotografi batik Papua ini lebih membutuhkan orang yang memang sudah berpengalaman di bidang Batik. Dan yang mengetahui dengan jelas filosofi-filosofi yang terkandung pada tiap helai kain batik tersebut. Wawancara ditujukan kepada Jimmy Hendrick Afaar selaku desainer asli Papua. Wawancara dilakukan melalui via telpon pada tanggal 29 Juni 2012 dan pada tanggal 12 Juli 2012 secara langsung pada saat Beliau ada kunjungan ke Jakarta.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.14 Wawancara dengan Jimmy Hendrick Afaar

Beliau merupakan pemilik dari batik yang sudah terkenal di Papua yaitu Port Numbay. Bisa dibbilang toko ini adalah pelopor batik yang ada di Papua. Selain itu Jimmy Hendrick Afaar sudah sering mengikutsertakan batik-batik Papua karyanya dalam beberapa festival dalam rangka mengenalkan batik Papua itu sendiri.

Jimmy Hendrick Afaar menyebutkan bahwa tujuan dari pembuatan batik Papua ini adalah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya dan tradisi-tradisi yang ada di Papua yang lambat laun sudah mulai hilang di masyarakat. Setiap batik Port Numbay yang Beliau buat selalu memiliki filosofi, karna memang itu tujuan atau ide dasar dari pembuatan batik tersebut.

Motif-motif yang digunakan pada batik Port Numbay yaitu motif-motif yang berasal dari suku-suku bangsa yang ada di Papua. Contoh yang paling

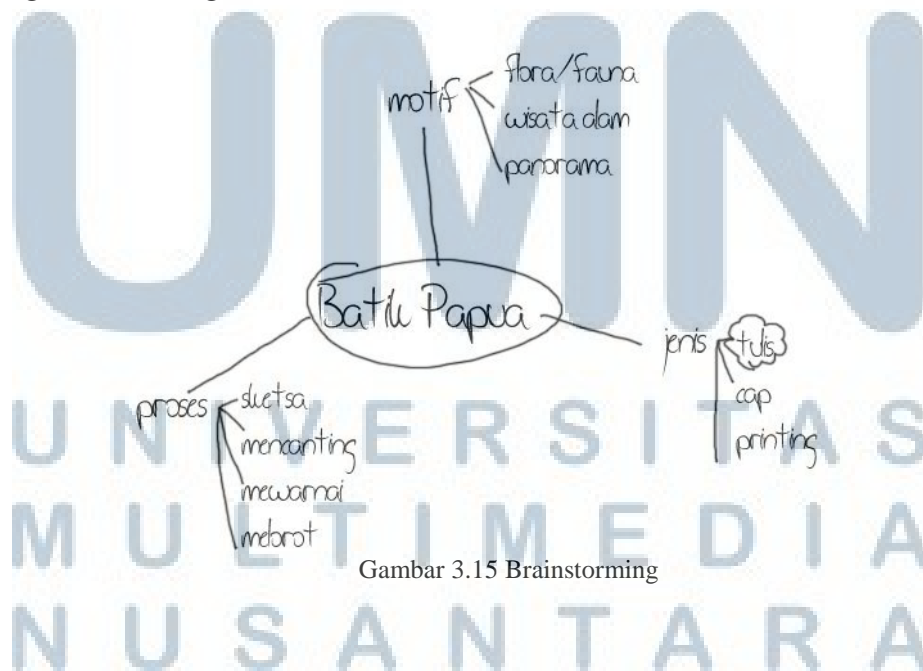
terkenal yaitu batik Port Numbay dengan motif Suku Asmat. Baru-baru ini juga Batik Port Numbay mengeluarkan motif baru dengan menggunakan motif dari Suku Kamoro dan Amukme.

Tidak hanya motif pada tiap suku saja yang digunakan, namun floral dan fauna yang menjadi ciri khas dari daerah Papua pun dimasukkan menjadi motif dari batik Port Numbay. Contohnya Buah Merah, yang merupakan jenis buah tradisional dari Papua. Bagi masyarakat Wamena, Buah Merah disajikan untuk makanan pada pesta adat bakar batu. Namun, banyak pula yang memanfaatkannya sebagai obat.

### 3.7 Konsep Desain Buku Narasi Fotografi

#### 3.7.1 Proses *Brainstorming*

Dalam pembuatan konsep desain, penulis melakukan proses *brainstorming* dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 3.15 Brainstorming

Dalam proses *brainstorming*, penulis mencoba menjabarkan hal-hal yang berhubungan dengan batik Papua. Penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu, motif batik, jenis batik dan proses batik. Motif batik Papua memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan, suku bangsa yang banyak dan memiliki kebudayaan yang berbeda sehingga memungkinkan banyaknya motif yang dapat dibuat sesuai dengan nilai sejarah yang terdapat pada setiap suku bangsa. Flora dan fauna yang langka, wisata alam dan panorama yang indah membuat batik Papua semakin berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh lagi

Jenis batik Papua, penulis membaginya menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Sedangkan proses batik yaitu mulai dari pembuatan sketsa di kertas hingga pemindahan sketsa ke kain mori, mencanting, mewarnai serta pelorotan.

### 3.7.2 Konsep Rancangan

Dalam proses perancangan buku narasi fotografi, penulis akan memiliki beberapa alternatif yang akan dijadikan referensi dalam desain akhir pembuatan buku narasi fotografi Batik Papua.

Terdapat bermacam-macam jenis kertas untuk dengan kualitas yang beragam. Contoh beberapa jenis kertas yang banyak digunakan untuk cetak foto, diantaranya :

#### a. *Matte / Doff paper*

Sangat mudah menyerap tinta dan printer sekaligus tidak memantulkan cahaya. Mencetak foto warna bisa dilihat dari kebutuhannya. Jika untuk di bingkai atau di

pegang, kertas *doff* lebih awet dan bahannya tidak meninggalkan bekas jika dipegang. Kertas jenis ini banyak menjadi rekomendasi untuk kertas cetak foto dengan hasil yang bagus.

b. *Sublime Paper*

Kertas jenis ini bukan digunakan untuk mencetak foto sebagai bahan pajangan rumah, didompet atau dibingkai tetapi kertas ini digunakan sebagai mediator (media perantara) *transfer* gambar ke *t-shirt*. Jadi bila kita ingin sebuah gambar dipindahkan ke *t-shirt* maka menggunakan jenis *Sublim Paper* karena kertas ini mampu memindahkan tinta dengan maksimal ke *t-shirt*.

c. *Double-Side Paper*

Jenis kertas ini mampu digunakan untuk mencetak foto pada kedua sisinya (depan dan belakang). Kualitas foto yang dihasilkan cukup baik, tidak terlalu mengkilap dan cenderung *doff*. Jenis kertas ini cocok digunakan untuk mencetak pamflet yang biasanya digunakan untuk sarana promosi, sehingga para konsumen dapat melihat di kedua sisinya.

d. *Fiber Matte*

Kertas *Fiber Matte* paling tahan lama, karena dia menggunakan kertas dengan pH netral (biasa disebut *Archicel Paper*).

e. *Premium Glossy foto Paper*

Kertas jenis ini dikenal juga dengan sebutan *high glossy*, kertas ini mampu menghasilkan cetakan dengan efek yang lebih mengkilap. Kertas jenis ini sangat cocok untuk mencetak foto dengan resolusi tinggi.

f. *Canvas Paper*

Jenis kertas ini jika digunakan akan menghasilkan cetakan dengan sentuhan *canvas* layaknya sebuah lukisan. Hasil akhir cetakan akan menghasilkan foto yang persis dengan kertas *canvas*.

Selain memperhatikan jenis pemilihan kertas hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pembuatan buku yaitu pemilihan jenis sampul atau *cover* buku. Apakah menggunakan *hardcover* atau *paperback*. Menggunakan *hardcover* merupakan pilihan yang agak mahal namun dapat memberikan kesan profesional dan mewah sedangkan *paperback* sangat cocok bagi mereka yang memiliki anggaran terbatas.

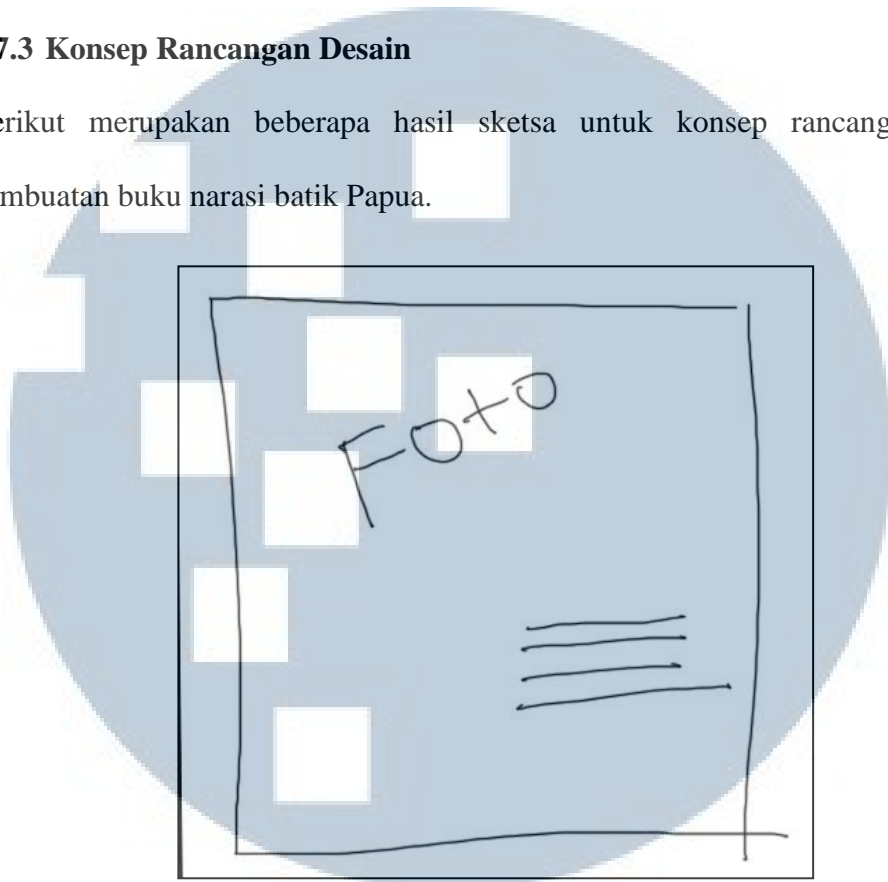
Untuk penggunaan *font* ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu pemilihan antara jenis serif atau san serif. Sebuah tipografi harus memberikan kenyamanan pada pembaca agar bisa mendapatkan informasi dengan jelas.

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan pada masing-masing jenis kamera. Warna dan gambar yang dihasilkan oleh kamera Canon memberikan kesan *soft*. Biasanya kamera Canon digunakan untuk foto di dalam ruangan.

Berbeda halnya dengan Nikon, Nikon juga mempunyai berbagai jenis lensa dengan kualitas tinggi. Bahkan, beberapa harga lensa Nikon masih lebih mahal dibanding lensa Canon. Kamera Nikon biasanya digunakan untuk pemotretan diluar ruangan, karena ketajaman serta detail gambar yang dapat dihasilkan.

### 3.7.3 Konsep Rancangan Desain

Berikut merupakan beberapa hasil sketsa untuk konsep rancangan desain pembuatan buku narasi batik Papua.

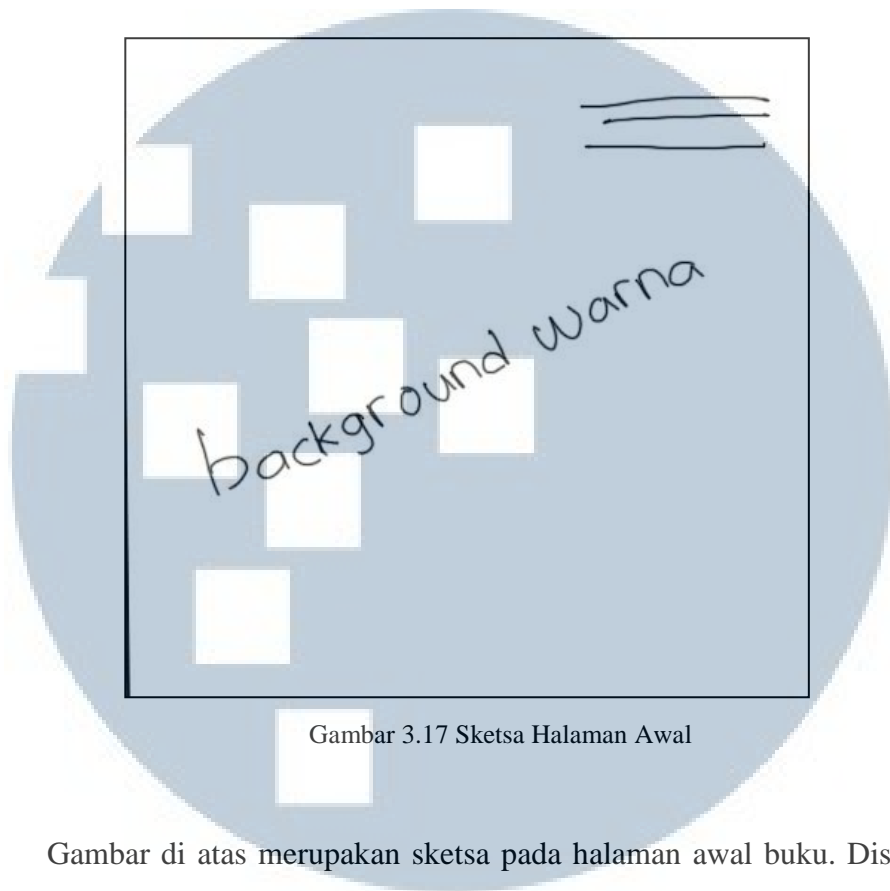


Gambar 3.16 Sketsa Cover

Pada sketsa *layout* bagian *cover* buku diatas menggunakan pemakaian fotografi secara keseluruhan. Fotografi yang digunakan yaitu foto yang dapat menunjukkan atau mewakili secara langsung batik Papua. Pada bagian *cover* depan ini foto menjadi *point* utama sehingga peletakan dan *size font* yang akan digunakan tidak terlalu besar dan komposisinya disesuaikan dengan foto.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A





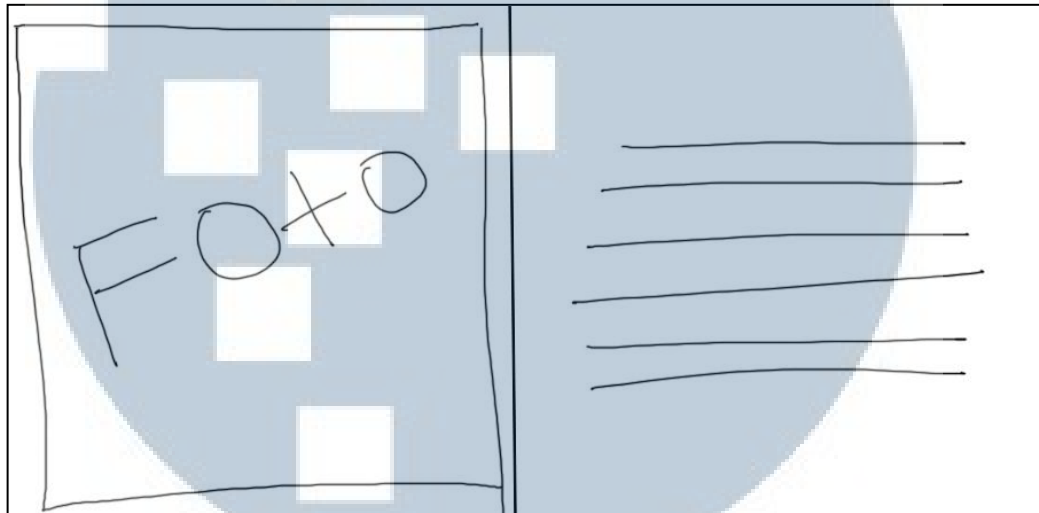
Gambar 3.17 Sketsa Halaman Awal

Gambar di atas merupakan sketsa pada halaman awal buku. Disini penulis hanya akan menggunakan tipografi judul dari buku narasi dengan penggunaan *background* warna. Peletakan *font* pada bagian pojok kanan atas dimaksud untuk menyeragamkan peletakan judul buku pada *cover* depan.



Gambar 3.18 Sketsa Sebelum Daftar Isi

Pada *layout* sketsa ini akan menggunakan fotografi dari kain Papua. Pemilihan penggunaan beberapa foto kain Papua yaitu untuk memperkenalkan batik Papua kepada pembacaa, sehingga pembaca dapat melihat keanekaragaman motif batik Papua.



Gambar 3.19 Sketsa Halaman Sejarah Batik

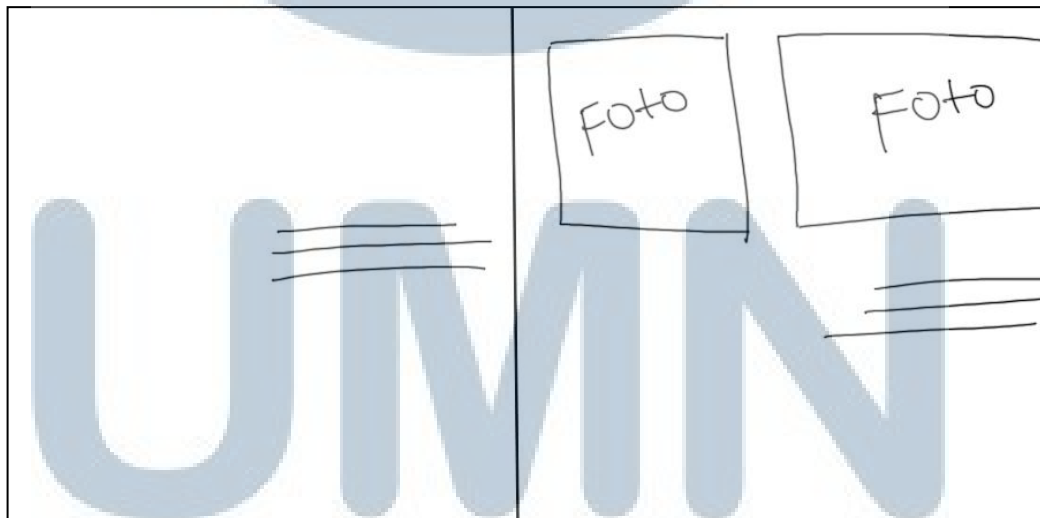
Pada halaman ini akan dijelaskan secara singkat sejarah tentang batik. Pada bagian kanan halaman hanya akan terdapat *font* dan penjelasan tentang sejarah batik. Sedangkan di halaman kiri tetap akan menggunakan fotografi dari kain batik Papua agar *layout* terlihat lebih atraktif dan tidak membosankan.

UMM  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.20 Sketsa Daftar Isi

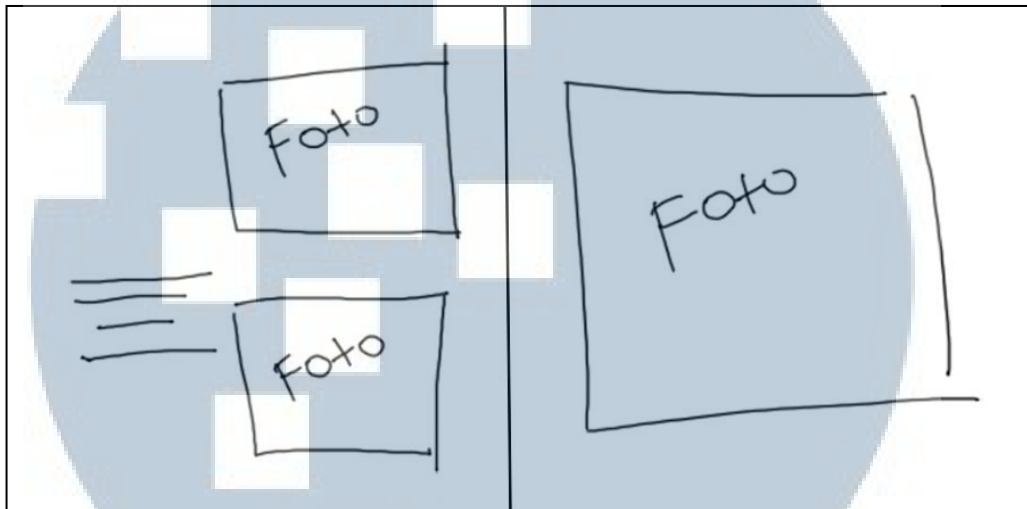
Pada sketsa halaman ini, peletakan *font* berada pada pojok kiri atas. Desain *layout* pada halaman daftar isi banyak menggunakan *white space* dikarenakan *content* buku narasi batik Papua tidak terlalu banyak.



Gambar 3.21 Sketsa Halaman Proses Pembuatan Batik Papua

Pada sketsa halaman ini, penempatan judul berada pada halaman bagian kiri dengan beberapa penggunaan foto pada bagian kanan. Masih dengan penggunaan *white space* yang lebih banyak pada halaman sebelah kiri. Pada halaman sebelah kanan akan menggunakan fotografi dengan penjelasan tentang foto di bagian

bawah foto. Penggunaan *white space* yang lebih banyak pada halaman sebelah kiri dimaksud agar tidak terjadinya tumpang tindih antara fotografi dengan narasi.



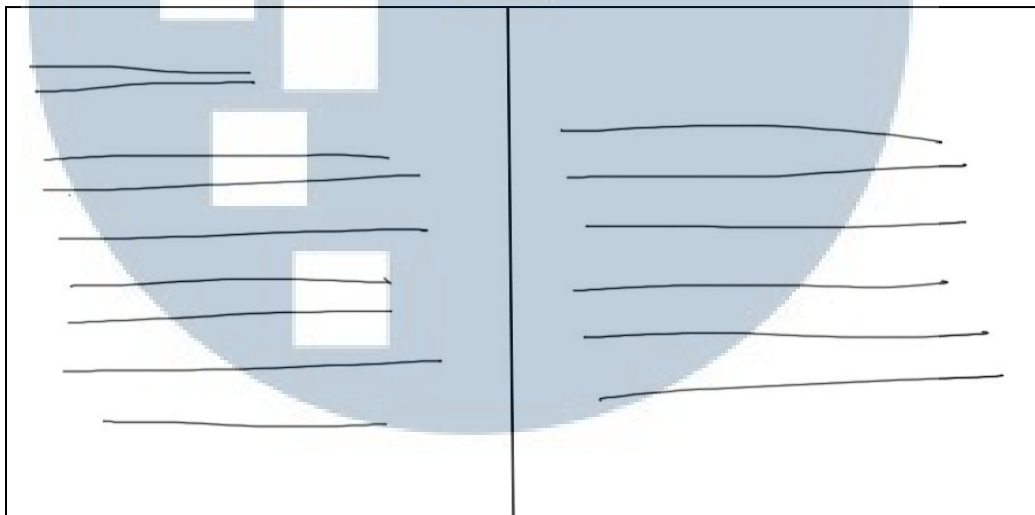
Gambar 3.22 Sketsa Halaman Pembuatan Sketsa di Mori

Dapat dilihat beberapa contoh sketsa di atas, masih dengan penggunaan *white space* dan gambar yang lebih banyak dibandingkan dengan tulisan atau narasi. *Grid* yang di gunakan pada buku narasi ini merupakan *mixing grid* artinya peletakan elemen desain tidak selalu sama persis pada tiap halaman. Agar tidak menimbulkan kesan monoton pada tiap halaman.



Gambar 3.23 Sketsa Penggunaan Teknik Extreme Close Up

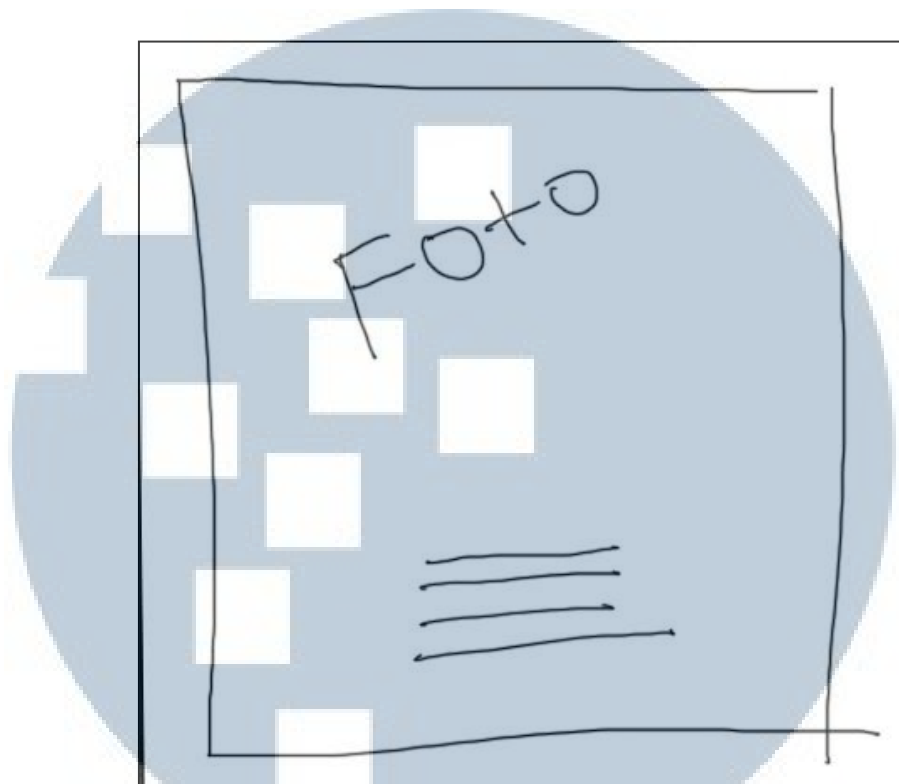
Pada halaman ini akan ditampilkan foto tunggal yang menggunakan satu halaman *spread*. Foto yang akan ditampilkan yaitu detail foto yang dapat menggambarkan proses pengerjaan batik atau alat dan bahan yang digunakan selama proses pengerjaan batik berlangsung. Penggunaan teknik *extreme close up* ini dimaksudkan untuk mengekspos alat atau bahan yang merupakan bagian penting pada proses pembuatan batik.



Gambar 3.24 Sketsa Halaman Sejarah Batik

Pada sketsa halaman ini akan menjelaskan tentang sejarah batik Papua. Penggunaan *align text left* masih digunakan pada narasi ini karena sejarah batik Papua merupakan sebuah narasi yang panjang. Pada halaman ini tidak menggunakan fotografi namun lebih menitikberatkan pada tulisan yang menjadi *point* utama.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.25 Sketsa Cover Belakang

Pada *sketsa cover* bagian belakang akan menggunakan pemakaian fotografi secara keseluruhan. Hal tersebut dilakukan agar terjadi keseragaman antara *cover* depan dengan *cover* belakang. Peletakan *font* tetap ada pada bagian bawah buku, masih dengan alasan yang sama, yaitu untuk menjaga keseragaman desain *cover*.

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA